

ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA PASCA PENERTIBAN DI PERUMAHAN TAMAN PINANG KABUPATEN SIDOARJO

Moga Setiawan

084254049 (PPKn, FIS, UNESA) mogaboz@gmail.com

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja PKL pasca penertiban di perumahan Taman Pinang Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipant. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Stevick-Colaizzi-Keen. Hasil penelitian menunjukkan adanya etos kerja PKL Taman Pinang Sidoarjo terlihat dari sikap dan pandangan kerja. Sikap kerja PKL terlihat dari sikap ramah yang diterapkan kepada pembeli dan orang-orang yang ada disekitar. Pandangan kerja terlihat dari PKL yang memandang Kerja yaitu (1) Pemahaman kerja digolongkan menjadi 3 yaitu: kerja adalah perjuangan, kerja adalah Ibadah, Kerja adalah Siasat, (2) waktu/motif tindakan digolongkan menjadi dua yaitu waktu waktu terbagi menjadi 2 dimensi waktu, yakni motif sebab (*because motive*) terdiri atas (1) kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, (2) kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan (3) Tidak bisa melanjutkan sekolah, dan motif tujuan (*in-order to motive*) terdiri atas (1) kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, (2) kesulitan dalam mencari pekerjaan, (3) tidak bisa melanjutkan sekolah, kemudian motif tujuan (*In-order to motive*) yakni karya/ kerja terdiri atas (1) mencukupi kebutuhan sehari-hari, (2) mendapatkan pengakuan dari orang lain dan (3) menyekolahkan anaknya. Simpulan penelitian ini adalah etos kerja PKL merupakan etos kerja yang terbukti dari sikap dan pandangan kerja yang mengandung nilai-nilai yaitu: kesopanan, perjuangan dan religi.

Kata kunci: *Etos Kerja, PKL, Pasca Penertiban,*

Abstract

This resech was meant to find out ethos work street vendors after the operation in the residential of Taman Pinang Sidoarjo. This research using a qualitative approach withh a design fenomenologi. Engineering data collection using in-dept interviews and observations partisipant. Data analysis by the use of engineering analysis of data stevick-colaizzi-keen. Data analysis by the use of of engineering analysis of data stevick-colaizzi-keen. Research result indicates the presence of ethos work street vendors Taman Pinang Sidoarjo can be seen from the attitudes and views work. Attitude work street vendors can be seen from the attitude of a cordial applied to the buyer and the persons who were around. Views work can be seen from street vendors who looks at work: (1) understanding work being inducted into 3 namely: employment is perjuangan, employment is worship, employment is stratagem, (2) the motive the act of being inducted into two the day that time is divided into 2 dimensions time, namely motive for (*because motive*) consists of (1) the difficulty in sufficient daily needs, (2) the difficulty in search of work, and (3) could not continue school, and motives purpose (*in-order to motive*) consists of (1) the difficulty in sufficient daily needs, (2) the difficulty in search of work, (3) could not continue school, then motives purpose (*in-order to motive*), i.e. the work of /work consists of (1) is sufficient daily needs, (2) gain the recognition from someone else and (3) send their children studying. Drawing conclusions this research is ethos work street vendors is ethos work proved of attitudes and views work containing values of community, namely: civility, struggle and religious.

Keywords: ethos of labor, pkl (street vendors), after the operation.

PENDAHULUAN

Sektor informal sering dijadikan pilihan dalam kondisi ekonomi yang sulit karena merupakan salah satu akibat dari ketidakseimbangan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Keberadaan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan, dimana ketimpangan pembangunan desa dan kota, menarik arus urbanisasi ke kota. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Dari keadaan inilah para

pencari kerja mengalihkan pilihannya dari sektor formal ke sektor informal sebab orang yang berasal dari desa tidak mempunyai *skill* atau kemampuan di sektor formal, walaupun ada hal itu masih sangat rendah dan jauh dari *skill* yang dimiliki penduduk yang ada di kota sehingga para pekerja dari desa ditolak bekerja di sektor formal seperti di sektor pemerintahan dan perusahaan.

Menurut Manning dan Efendi, (1996:26), Sektor informal termasuk jenis pekerjaan dalam kategori antara lain pembantu rumah tangga, sopir taksi, karyawan hotel,

pedagang kaki lima, tukang semir sepatu, dan buruh harian yang bertebaran di kota-kota. Dari jumlah 112,80 juta angkatan kerja yang bekerja pada Februari 2012 lalu, hanya sekitar 42,06 persen yang bekerja di sektor formal. Sisanya, sekitar 57,94 persen, harus berjuang mencari penghidupan di sektor informal ([http:// ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2012/05/23/distribusipendapatan-kian-timpang-459365.html](http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2012/05/23/distribusipendapatan-kian-timpang-459365.html), diakses 11 maret 2013).

Situasi ini diperburuk oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan yang menyebabkan menurunnya perekonomian dan pengangguran di berbagai negara bagian di dunia khususnya Indonesia. Di Indonesia angka pengangguran terus meningkat, dari 5, 18 juta orang per tahun 1997, menjadi 6,07 juta orang (1988), 8,9 juta orang (1999), 8,44 juta orang (2000), 8,01 juta orang (2001), 9,13 orang tahun (2002), 9,53 juta orang (2003), 10, 25 juta orang (2004) dan 10,9 juta orang (2005) (Samhadi dalam Sadewo, 2007:16-17).

Pedagang kaki lima (PKL) sebagai salah satu jenis sektor informal yang dijadikan peluang bekerja bagi kaum pendatang yang ingin mengadu nasib di kota besar. PKL menjadi “penopang” sektor-sektor lain di kota-kota besar. Termasuk kota-kota besar yang berada di negara Indonesia sebab persebaran PKL di kota-kota besar yang berada di Jawa Timur cukup banyak hal ini dapat dilihat pada jumlah PKL yang berada di Kota Surabaya dan Sidoarjo.

Tabel 1 Jumlah PKL di Kota Surabaya dan Sidoarjo

No	Kota	Jumlah PKL
1.	Surabaya	5.600
2.	Sidoarjo	708

(Sumber diolah dari : dinas kebersihan dan pertamanan kota sidoarjo oleh Riza Ali Fikri dalam http://journal.unair.ac.id/filerPDF/12%20Riza_KMP%20V1%20N1%20Jan-April%202013.pdf dan <http://psantoso-fisip.web.unair.ac.id/artikel/detail-63734-Antropologi%20PerkotaanPedagang%20Kaki%20Lima%20di%20Kota%20Surabaya.html>)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah PKL yang berada di kota Surabaya dan Sidoarjo menunjukkan perbandingan yang signifikan yakni PKL yang berada di kota Surabaya terdapat 5600 PKL dan di kota Sidoarjo terdapat 708 PKL sebab PKL yang terdapat di di kota Surabaya tersebut sudah menyeluruh sedangkan di kota Sidoarjo hanya berasal dari PKL yang mangkal di Alun-Alun Kota Sidoarjo dan belum semua PKL yang dapat di data sebab para PKL yang berada di Kota Sidoarjo lebih memilih untuk berdagang sendiri dan sebagian tidak mau direlokasi sebab dipungut biaya.

Begitu penting dan khasnya sektor informal sering diidentikkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh PKL (Mustafa, 2008:56). PKL merupakan jenis pekerjaan dalam sektor informal kota, sebab banyak

orang yang menganggur dan mulai beralih kerja menjadi seorang PKL karena sifatnya yang terbuka dan tak menuntut berbagai persyaratan formal, keberadaan PKL juga sering menjadi persoalan tersendiri dalam tata kota dan ketertiban kota, terutama PKL-PKL liar. Keberadaan para PKL liar tersebut secara tidak langsung mengganggu jalannya ketertiban lalu lintas, kebersihan kota dan sebagainya.

Keberadaan PKL yang semakin menjamur dikota-kota besar sebab keberadaanya menjadi solusi menciptakan lapangan pekerjaan di sektor informal namun disisi lain juga menimbulkan persoalan tersendiri bagi kota dan masyarakat. Sidoarjo adalah salah satu kota sentral industri yang menjadi penyangga Kota Surabaya yang menjadi Ibukota Jawa Timur. Seiring dengan pertumbuhan kota Sidoarjo banyak orang-orang yang datang dari desa menetap di kota tersebut sebab kota tersebut menjanjikan sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Hal ini yang menyebabkan banyak orang yang mencari pekerjaan di sektor formal atau perusahaan namun tidak mempunyai *skill* dan mereka beralih ke sektor informal yakni menjadi PKL sebab pekerjaan tersebut menjanjikan pendapatan yang cukup besar hal ini dapat dilihat pada jumlah PKL yang berada di kota Sidoarjo.

Tabel 2 Jumlah PKL Alun-Alun Kota Sidoarjo sebelum direlokasi, PKL yang direncanakan direlokasi, dan PKL yang tertampung di GOR Delta Sidoarjo.

Pedagang Kaki Lima	ASAL PEDAGANG				Jumlah Total
	Sidoarjo		Luar Sidoarjo		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
PKL eks alun-alun sebelum direlokasi	494	69.77	214	30.23	708
PKL yang direncanakan direlokasi	280	39.55	-	-	280
PKL yang tertampung di GOR Delta Sidoarjo	160	23.60	-	-	160

(Sumber: diolah dari dinas kebersihan dan pertamanan kota sidoarjo oleh Riza Ali Fikri dalam http://journal.unair.ac.id/filerPDF/12%20Riza_KMP%20V1%20N1%20Jan-April%202013.pdf diakses 19 maret 2013)

Berdasarkan tabel 2 jumlah PKL di atas, PKL eks alun-alun sebelum direlokasi berjumlah 708 PKL yang terdiri atas PKL yang berada di dalam kota Sidoarjo sebanyak 494 atau 69,77% sedangkan PKL yang berada di luar kota Sidoarjo sebanyak 214 PKL atau 30,23%, Kemudian PKL yang direncanakan direlokasi terdapat 280 PKL hanya berasal dari dalam kota Sidoarjo, Sedangkan PKL yang tertampung di GOR Delta Sidoarjo terdapat 160 PKL atau 23,60% sedangkan sisanya terpadat 268 PKL tidak mau direlokasi sebab adanya pungutan biaya sebagai tempat mangkal para PKL.

Jumlah dan perkembangan sektor informal (PKL) pun berkembang pesat. Dengan adanya permasalahan tersebut pemerintah akan membangun sentra PKL di dekat kawasan pusat kota Sidoarjo tepatnya di Jalan Gajah Mada Sidoarjo agar relokasi PKL yang resmi di area GOR Delta Sidoarjo dan tidak resmi di area Taman Pinang dan Gading Fajar dapat terselesaikan. Namun Hal terbut juga mendapat kendala dari para PKL yang berada di Kota Sidoarjo yakni biaya yang diajukan oleh pemerintah membuat sebageian besar para PKL merasa kebaratan serta tidak mampu untuk membayar biaya tersebut.

Taman pinang adalah salah satu tempat perumahan penduduk yang asri indah dan nyaman serta tempat yang strategis bagi para PKL karena tempat tersebut merupakan tempat yang ramai dan banyak dilintasi oleh kendaraan bermotor serta tempat tersebut tidak ada yang memungut biaya atau gratis. Namun ternyata keberadaan PKL yang berada di Area Jalan Taman Pinang Kabupaten Sidoarjo telah mengganggu penghuni perumahan Taman Pinang karena tempat tersebut yang mulanya bersih menjadi kotor karena banyak warga merasa terganggu dengan keberadaan PKL tersebut seperti gangguan lingkungan yang kurang bersih, penyempitan jalan karena parkir kendaraan, rusaknya taman, rusaknya kenyamanan sosial, dan banyak anak muda yang berpacaran di area tersebut.

Tidak hanya itu saja area jalan di sekitar tempat tersebut biasanya digunakan untuk bersantai atau nongkrong para pemuda guna melepas penat setelah menjalani aktivitas sekolah ataupun bekerja sehari-hari sebab letaknya didekat gelanggang olahraga (GOR) di Kabupaten Sidoarjo. Para PKL berusaha membersihkan tempat yang telah mereka tempati selesai berdagang, namun pembeli kurang menyadari akan kebersihan yang berada di tempat tersebut. Banyak pembeli yang membuang sampah sembarangan sesudah membeli makanan yang dibeli dari PKL. Daerah Taman Pinang bukan daerah yang dirancang untuk PKL sehingga pemerintah Kabupaten Sidoarjo membuat kebijakan untuk menertibkan para PKL tersebut. Setelah tindakan

penertiban tersebut, banyak PKL yang tidak berdagang, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, mereka segera kembali berdagang setelah situasi aman.

Seiring dengan permasalahan yang timbul tersebut, pemerintah Kabupaten Sidoarjo berusaha melakukan penertiban. Seperti layaknya penertiban yang berlangsung di kota-kota besar, upaya ini pun menimbulkan reaksi yang keras pada PKL. Kejar-kejaran dan perlawanan antara Satpol PP dan PKL pun terjadi, karena ada dua kepentingan yang berbeda, ketertiban dan keindahan kota dan perjuangan hidup bagi para PKL. Kehadiran Satpol PP menjadikan "situasi tak aman" bagi PKL. Sebab menjadi PKL merupakan pilihan mereka untuk mempertahankan hidup.

Seperti telah dikemukakan, sektor informal (PKL) adalah pilihan bagi banyak orang dan mereka tak dapat bekerja di sektor atau jenis pekerjaan lain. Alasan seseorang menjadi PKL adalah sulitnya seseorang mencari lapangan pekerjaan di sektor formal, pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah kondisi kekurangan yang dialami seseorang atau keluarga (Rais, 2005:146). Kondisi kemiskinan itu tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda antara lain : kesempatan kerja, upah gaji dibawah minimum, produktifitas rendah, ketiadaan aset, diskriminasi, tekanan harga, penjualan tanah (Rais, 2005:146-147). Untuk menghindari kemiskinan itulah mereka perlu mempertahankan hidup dengan menjadi PKL.

Mempertahankan hidup inilah alasan yang paling membuat mereka harus tetap menjalankan tujuan PKL itu. Kejar-kejaran dan perlawanan antara Satpol PP dan PKL pun terjadi, karena ada dua kepentingan yang berbeda, ketertiban dan keindahan kota dan perjuangan hidup bagi para PKL. Kehadiran Satpol PP menjadikan "situasi tak aman" bagi PKL. Sebab menjadi PKL merupakan pilihan mereka untuk mempertahankan hidup. Mereka tetap menjadi PKL di lokasi yang terlarang untuk ditempati PKL. Hal yang dilakukan oleh PKL tersebut adalah siasat untuk mempertahankan hidup. Siasat adalah politik (muslihat, taktik, tindakan, kebijakan, akal) untuk mencapai suatu maksud (KBBI, 1990: 836). Siasat yang dilakukan oleh PKL adalah tindakan yang wajar dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bekerja adalah aktivitas menghasilkan karya, yang kadang-kadang tidak sekedar dimaksudkan untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bekerja juga sering dimaknai sebagai status sosial, kehormatan atau gerak hidup untuk berkarya lebih banyak lagi (Koentjaraningrat dalam Saputra, dkk., 1996:60). Kerja keras PKL dalam berdagang memang bukan perkara gampang karena dalam bekerja selalu ada

hambatan-hambatan serta tantangan yang harus dilalui agar hasil yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Bekerja tanpa kenal lelah adalah salah satu bentuk ekspresi seseorang terkait dengan makna bekerja. Kekuatan, semangat dan daya bekerja seorang ini didorong etos kerja yang dimiliki oleh seseorang. Geertz mengatakan etos kerja merupakan “sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup”. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Etos kerja terikat dengan irama karakter, kualitas hidup, gaya moral, estetika dan suasana perasaan seseorang (Geertz dalam Saputra, dkk, 1996:57). Berbicara mengenai etos kerja atau semangat bekerja dalam hal ini Sinamo menjabarkan tentang etos kerja dalam penelitian ini adalah salah satu yang termasuk yakni kerja adalah ibadah yang artinya bekerja serius dengan penuh kecintaan (Sinamo, 2009:18-19).

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan saat ini, penelitian tentang etos kerja maka penelitian yang dilakukan oleh Meyta Haryuningtyas (2011) melakukan penelitian dengan judul Pola Sosial dan Etos Kerja (Study Deskriptif Wisata Kuliner Malam Hari Jalan Dhoho Kota Kediri), Mudifatur Rohmah (2005) dengan judul Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima yang Beragama Islam di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri), Sarah Anjani (2012) dengan judul Etos kerja pedagang etnis Madura di perkotaan (Studi Kasus di Pasar Pucang Surabaya), Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2007) dengan judul Etos Kerja Birokrat NU, Penelitian yang dilakukan oleh Yosephine Anneke Kreis (2010) dengan judul Etos Kerja Kaum Gay di Papaya Fresh Gallery Margorejo-Surabaya, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizki Wahyu Ningsih (2012) dengan judul Makna Etos kerja Karyawan *Outsourcing* BTPN Mojokerto. Penelitian ini berbeda karena meneliti tentang etos kerja PKL pasca penertiban di kabupaten Sidoarjo.

Berkaitan dengan konsep hidup Warga Negara Indonesia adalah diatur dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa” memajukan kesejahteraan umum” dan batang tubuh” pasal 27 ayat (2)”. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Perpindahan penduduk dari dari desa ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan ekonomi yang lebih baik tidaklah salah dan bisa dikatakan benar bahwa untuk menjalani kehidupan dengan jalan menjadi PKL merupakan sesuatu bagi mereka yang tidak memiliki keahlian atau *skill* dalam mempertahankan hidup di kota.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah etos kerja PKL di perumahan Taman Pinang Sidoarjo yakni

sikap dan pandangan kerja PKL. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana etos kerja pedagang kaki lima (PKL) pasca penertiban di perumahan Taman Pinang Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari. Tindakan manusia selalu didasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum terjadinya *in order to motive*. *Because motive* adalah motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut. Motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk pada suatu keadaan di masa lampau. (Basrowi dan Soenyono, 2004:60-63). Teori fenomenologi ini digunakan untuk mengungkap permasalahan mengenai motif-motif yang mendasari etos kerja PKL pasca penertiban. Misalnya motif-motif yang melatarbelakangi sikap dan pandangan kerja yang dialami PKL perumahan Taman Pinang tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Rasional Max Weber. Dalam hal ini tindakan bekerja berdasarkan nilai-nilai yang positif yang dilakukan oleh PKL di Taman Pinang yakni Pilihan PKL untuk tetap berdagang di perumahan Taman Pinang dengan penuh kerja keras dan kesungguhannya dalam bekerja. PKL mempunyai pemikiran bahwa manusia didunia selalu bekerja, berusaha dan berdoa. Hal tersebut merupakan suatu bentuk implementasi adanya tindakan rasional yang dilakukan oleh PKL dalam memilih menjadi PKL daripada pekerjaan yang lainnya.

Sehingga tipe tindakan tersebut ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong dalam tindakan rasionalitas instrumental. Rasional instrumental (sarana tujuan) yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai sayarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan rasional. (Basrowi dan Soenyono, 2004:173). Tindakan rasional instrumental ini, terdapat suatu pemikiran yang dilakukan oleh PKL sebelum memilih berdagang di perumahan Taman Pinang. Pemikiran tersebut tidak lepas dari manfaat atau tujuan yang nantinya hendak dicapai oleh PKL.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi Alfred Schutz. Dengan fenomenologi Schutz diharapkan juga dapat memahami "*Because/motive*" (sebab/penyebab) dan "*in order to motive*" (tujuan yang hendak dicapai) PKL. Artinya setiap aktor memiliki alasan/sebab tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang etos kerja PKL pasca penertiban (Denzin dan Lincoln, 2009: 337).

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini ialah di Jalan Teuku Umar, Taman Pinang, Kelurahan Magersari, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Alasan pemilihan Taman Pinang dijadikan tempat penelitian karena tempat ini terdapat banyak pedagang kaki lima (PKL) meskipun tempat tersebut sudah ditertibkan sehingga menguntungkan peneliti melihat hal ini maka pada waktu penelitian, peneliti mengunjungi beberapa PKL yang berada di sekitar. Waktu penelitian dari awal pengajuan judul hingga selesai revisi skripsi.

Informan Penelitian

Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (2011:132). Adapun yang menjadi kriteria dalam informan ini adalah PKL minimal 1 tahun berlokasi di perumahan Taman Pinang, PKL yang telah ditertibkan kemudian berlokasi lagi di Taman Pinang dan PKL yang memiliki sikap bekerja dan pandangan bekerja.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Observasi partisipan (partisipasi)

Observasi partisipan ialah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (Hasan, 2002:82). Dalam observasi ini peneliti mengambil peran sebagai dalam peristiwa yang kan diteliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menjadi pelanggan tetap agar dapat mengenal para PKL, kemudian setelah peneliti mengenal akrab para pedagang, peneliti mencoba berbincang bincang dan berusaha

masuk kedalam kehidupan para PKL tersebut dengan membantu para PKL berjualan di sekitar Taman Pinang, kemudian setelah peneliti mengenal akrab dengan PKL maka peneliti melakukan wawancara kepada informan secara non formal dan secara mendalam agar data yang diperoleh bersifat alamiah.

Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menurut Nazir (2005:193) Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara banyak dilakukan dalam situasi yang tidak formal dengan menggunakan alat bantu perekam suara. karena ketika dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha menyembunyikan identitas sebagai peneliti. Data yang didapatkan dari proses *in-dept interview* yang berupa jawaban-jawaban dari subjek penelitian kemudian dicatat dalam catatan harian (*field notes*).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008:92). Peneliti sebagai instrumen yang berperan sebagai pewawancara dan pengamat. Dengan cara ini, penelitian dapat dilakukan secara *intens* untuk mendapatkan kevalidan data.

Trianggulasi Data

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Trianggulasi dibedakan menjadi empat yaitu dengan dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2011 : 330). Penelitian tentang Etos Kerja PKL Perumahan Taman Pinang Pasca Penertiban memanfaatkan melalui sumber data dengan membandingkan data dari keluarga dan pelanggan PKL

Dalam membandingkan data melalui pelanggan yakni antara lain : Ardi Wahyu (23 tahun), Dandy Kurniawan (19 tahun), Septian Cahyo (20 tahun), Ringgo Saputra (22 tahun), Rendy Putra (22 tahun), Sugeng Riyadi Asmoro (23 tahun), Sidiq (23 tahun), Eko Prasetyo (23 tahun)

Kemudian dalam membandingkan data juga melalui keluarga dan orang-orang terdekat informan antara lain: Purwanti merupakan istri dari Hadi, Inah adalah istri dari Abdul Razak, Indah merupakan istri dari Fauzi, Choirul Sholeh adalah suami dari Nur

Fadilah, Jens Cristy merupakan istri dari Heri, Adi Susanto adalah suami dari Ana,

Analisis Data

Hal Yang dilakukan oleh peneliti adalah mencatat hasil pengamatan kegiatan sehari-hari serta wawancara atau kejadian yang terjadi dalam *fieldnotes*. Peneliti menggunakan teknik analisis data (Stevick-Colaizzi-Keen dalam Kuswarno, 2009:70-71)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa etos kerja pedagang kaki lima di perumahan Taman Pinang terlihat dalam sikap dan pandangan kerja yang dimiliki. Sikap kerja PKL adalah mayoritas ramah kepada pembeli atau pelanggan serta kepada sesama pedagang. Sedangkan pandangan kerja PKL dibedakan menjadi 2 yakni kerja adalah pemahaman kerja dan waktu. Untuk itu fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana etos kerja pedagang kaki lima (PKL) pasca penertiban di perumahan Taman Pinang Kabupaten Sidoarjo.

Sikap Kerja PKL Perumahan Taman Pinang

Sikap Kerja PKL merupakan cara PKL dalam menerapkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dalam berdagang serta adanya pemikiran akan suatu hal tentang kerja diwujudkan oleh PKL dalam suatu hal yang menurutnya perbuatan yang bernilai. Sikap kerja PKL ditunjukkan dari sikap kerja PKL tersebut dengan sikap ramah.

Ramah

Mastur (35 tahun) merupakan PKL yang berasal dari Bangkalan Madura menurutnya sikap ramah itu sudah biasa dia lakukan untuk menambah pelanggan.

“Apa mas, ooo sikap yang biasa saya lakukan untuk mendapatkan pelanggan itu ya grapyak sama orang atau bisa dikatakan ramah sama orang”....

Berdasarkan penuturan diatas sikap yang biasa ditunjukkan oleh Mastur (35 tahun) untuk mendapatkan pelanggan adalah bersikap supel terhadap setiap ada orang yang akan membeli dagangannya. Sikap ramah yang ditunjukkan yakni berupa menawari pembeli barang dagangannya dan mengajak berbicara. Kemudian data ini didukung oleh pelanggan yang bernama Eko Prasetyo.

Senada dengan hasil wawancara diatas Hadi (31 Tahun). Hasil wawancara ini menggunakan bahasa jawa.

“Saya juga ramah dengan orang soalnya ramah itu wujud kita menghargai orang, kalau ingin dihargai orang...Kalau ada pembeli itu ya harus dilayani mas, kalau

tidak mau beli ya saya tidak memaksa, ibarat dirumah itu tamu”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dalam berdagang etos kerja yang ditunjukkan oleh Hadi sebagai PKL adalah sikap ramah terhadap siapa saja karena sikap ramah tersebut merupakan wujud seseorang menghargai orang lain. Menurutnya pelanggan atau pembeli diibaratkan seperti tamu yang harus dilayani dengan baik. Kemudian data ini didukung oleh Ardy Wahyu sebagai pelanggan dan purwanti sebagai istri Hadi.

Kemudian penuturan yang diungkapkan, Abdul Razak (66 tahun). Hasil wawancara ini menggunakan bahasa jawa.

“Saya mas kalau setiap hari ramah kepada siapa saja meskipun berjualan di perumahan ini ataupun di rumah biar bisa dibuat contoh dan teladan bagi anak-anak saya dan cucu-cucu saya biar besok jad orang yang benar....”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dalam berdagang etos kerja yang ditunjukkan oleh Abdul Razak sebagai PKL adalah sikap ramah sebab sikap tersebut untuk menjadi contoh bagi para anak dan cucunya kelak agar menjadi orang yang benar. Kemudian data ini didukung oleh pelanggan yang bernama Dandy Kurniawan dan istrinya yang bernama Inah.

Kemudian sikap ramah juga diterapkan oleh Fauzi (28 tahun) merupakan PKL yang berjualan kue lecker di perumahan taman Pinang.. Hasil wawancara ini menggunakan bahasa jawa.

“Biasanya kalau saya jualan ya ramah biar dapat pelanggan mas, selain itu kalau ramah ya bisa nambah banyak teman, ya mudah kalau cari teman....”

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa sikap ramah yang ditunjukkan oleh Fauzi untuk mendapatkan pelanggan. Selain mendapatkan pelanggan sikap ramah kepada siapa saja dengan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menambah teman. Kemudian data ini didukung oleh pelanggan yang bernama Sidiq dan istrinya yang bernama Indah.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Nur Fadilah merupakan PKL yang berasal dari Lamongan yang berjualan selama 3 tahun.

“Namanya saja hidup didalam masyarakat, dan dalam masyarakat itu kan terdapat berbagai macam karakter orang-orangnya ada yang baik dan ada yang buruk, apalagi saya berdagang dia area Perumahan Taman Pinang ya harus bersikap ramah apalagi bertemu dengan pelanggan ya harus ramah dengan berkata

sopan dan tidak memaksa untuk membeli...”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, sikap ramah merupakan sikap yang diterapkan oleh Nur Fadilah dalam berdagang di perumahan Taman Pinang sebab dalam hidup bermasyarakat yang selalu mengenal berbagai macam karakter manusia dalam berbagai macam karakter manusia ada yang baik dan ada juga yang buruk. Untuk dapat diterima dengan baik dalam bermasyarakat perlu penyesuaian diri. Kemudian data ini didukung oleh suaminya yang bernama Choirul Sholeh dan pelanggannya Ringgo Saputra

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Heri (27 tahun).

“Berdagang itu juga perlu bersikap ramah dan berkata sopan sebab jika kita bersikap ramah seperti berkata sopan dan tidak memaksa pembeli maka pembeli senang datang kesini...pembeli itu saya anggap seperti “saudara”

Berdasarkan petikan wawancara di atas sikap kerja yang ditunjukkan oleh Heri sikap ramah dengan perkataan yang sopan dan tidak memaksa pembeli dibutuhkan untuk berdagang. Berkata sopan dan tidak memaksa pembeli maka pembeli akan datang dengan sendirinya ke tempat Heri. Kemudian data ini didukung oleh istrinya jens cristy dan pelanggannya Rendy Putra.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Joko (25 tahun)

“Jika berdagang itu ramah dan berkata sopan karena posisi saya kan sebagai pedagang otomatis ya saya sopan, menawarkan kopi kepada pelanggan dan tidak memaksa pembeli kepada pelanggan agar para pelanggan bisa betah dan selalu suka nongkrong di tempat saya....”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa sikap ramah dan bertutur kata sopan juga diterapkan oleh Joko dalam berdagang, karena dalam berdagang harus bersikap sopan seperti menawarkan kopi dan tidak memaksa untuk membeli agar para pelanggan tetap bisa betah nongkrong ditempat Joko berjualan. Kemudian data ini didukung oleh pelanggan yang bernama Sugeng Riyadi Asmoro.

Selain itu Ibu Ana (40 tahun) adalah PKL yang asli dari Sidoarjo dan sudah lama berjualan 3 tahun.

“Bersikap ramah terhadap siapa saja itu merupakan kunci mendapatkan rezeki mas sebab bila kita ramah ya kepada orang mesti rezeki itu mudah didapat... “

Berdasarkan petikan wawancara di atas, sikap ramah merupakan kunci mendapatkan rezeki karena

dengan bersikap ramah kepada siapapun maka akan mudah dalam mendapatkan rezeki sebab profesi dalam berdagang harus bersikap ramah kepada pembeli dan dengan ramah terhadap pembeli maka pembeli akan menghampiri ibu Ana dalam berdagang.. Kemudian data ini didukung suaminya Adi Susanto dan pelanggannya Septian Cahyo.

Pandangan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 pandangan kerja yang dimiliki oleh PKL yang berada di Perumahan Taman Pinang yaitu Pemahaman kerja dan waktu. Pemahaman kerja (makna kerja) merupakan salah satu indikator dari pandangan kerja per PKL yang berdagang di perumahan Taman Pinang. Pemahaman kerja (makna kerja) yaitu: kerja adalah perjuangan, kerja adalah ibadah, kerja adalah siasat.

Menurut para PKL tersebut Kerja adalah perjuangan. Pemahaman kerja ini melandasi PKL yang bernama Fauzi (28 tahun) yang menyatakan bahwa hidup merupakan perjuangan. Hasil wawancara ini menggunakan bahasa jawa.

“Kerja itu perjuangan, soalnya saya dari kecil itu susah... tapi ya Alhamdulillah kak, Saya jualan disini ini penghasilannya lumayan. Meski jualan di sini ini cobaannya itu ya banyak belum lagi ya ditertibkan Satpol PP....”

Menurut petikan wawancara di atas, bahwa menurut pengalaman sehari-hari yang dialami Fauzi (28 tahun) kerja merupakan perjuangan karena hidupnya yang susah namun Fauzi tetap bersyukur mengucap Alhamdulillah kepada sang pencipta karena berjualan di area perumahan Taman Pinang bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan. Meskipun penghasilannya lumayan cobaan dalam berdagang juga ada belum lagi ditertibkan oleh satpol PP. Kemudian data ini didukung oleh istri Fauzi Indah dan pelanggannya Sidiq.

Berdasarkan Penuturan yang diungkapkan oleh Nur Fadilah (40 Tahun) juga menyatakan bahwa dalam kehidupan penuh dengan perjuangan .

“Saya berdagang ini perjuangan saya untuk menyekolahkan anak saya sampai kuliah mas... Hati-hatinya itu nanti tiba-tiba kalau ada penertiban mendadak ya otomatis saya harus segera cepat-cepat berkemas dan meninggalkan tempat ini sementara waktu dan bila posisi aman dan tidak ada penertiban lagi maka saya bisa berdagang lagi”

Berdasarkan Petikan wawancara di atas bahwa kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Nur Fadilah adalah kerja keras yakni perjuangan untuk

menyekolahkan anaknya sampai kuliah meski halangan dan rintangan berjualan di area Perumahan Taman Pinang adalah harus dipenuhi rasa hati-hati sebab tiba-tiba kalau nanti ada penertiban mendadak dan pada saat penertiban Nur Fadilah segera bergegas untuk cepat-cepat meninggalkan tempat ini untuk sementara waktu dan pada saat posisi aman maka Nur Fadilah bisa berdagang lagi. Kemudian data ini didukung oleh suaminya Chorul Sholeh dan pelanggannya Ringgo Saputra.

Kemudian berdasarkan yang diungkapkan oleh Ana(40 tahun) bahwa dalam menjalani hidup harus di sertai perjuangan.

“Hidup ini keras mas jadi ya harus penuh dengan perjuangan yang ekstra apalagi anak saya ada empat, semuanya butuh biaya yang cukup banyak dan saya ingin ke empat anak saya bisa sekolah semua jadi saya juga harus ulet dan kerja keras dalam berdagang”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa dalam menjalani hidup harus penuh dengan perjuangan yang ekstra dimana perjuangan yang dilakukan oleh Ana adalah ingin menyekolahkan keempat anaknya dan keempat anaknya tersebut butuh biaya yang cukup banyak untuk sekolah, agar perjuangan Ana bisa terwujud maka dalam berdagang harus ulet dan kerja keras. Kemudian data ini didukung oleh suaminya Adi Susanto dan Septian Cahyo.

Kerja adalah ibadah. Pemahaman kerja ini berkaitan dengan agama. Dimana agama merupakan dasar dari adanya pemahaman kerja adalah ibadah yang dimiliki PKL. Kerja mempunyai kedudukan yang sama dengan ibadah menurut Abdul Razak (66 tahun). Hasil wawancara ini menggunakan bahasa jawa.

“Hidup itu seperti ibadah, soalnya tujuannya hidup itu ibadah untuk Allah... saya jualan sama saja dengan kerja mas, Saya kerja berdagang ini buat keluarga sama saja ibadah untuk Allah. Orang laki-laki mas,,kerja buat keluarganya sama saja dengan ibadah buat gusti Allah”

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa hidup itu seperti ibadah karena menurut penuturan Abdul Razak (66 tahun) kerja itu seperti ibadah, soalnya tujuan hidupnya itu untuk ibadah untuk Allah. Menurutnya berdagang itu sama dengan bekerja dan bekerja tersebut untuk keluarga karena sebagai orang laki-laki bekerja untuk keluarganya sama saja dengan beribadah untuk Allah. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Inah dan pelanggannya Dandy Kurniawan.

Selain itu Hadi (31 tahun) juga menuturkan bahwa kerja itu juga sebagai ibadah. Hasil wawancara ini menggunakan bahasa jawa.

“Kerja itu ya ibadah sebagai kepala keluarga orang laki-laki itu harus kerja...terus kalau mati pada saat waktunya kerja itu matinya syahid. Mati syahid itu mati yang disukai oleh Gusti Allah. Sama seperti mati yang membela agama islam. Jadi kerja buat keluarga itu baik selain cari uang juga dengan ibadah”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa hidup itu ibadah sebab menurut pengalamannya sehari-hari bahwa orang laki-laki itu harus kerja karena seperti yang diajarkan di ceramah-ceramah agama tersebut apabila orang laki-laki memberi makan keluarganya merupakan wujud ibadah kepada Allah dan apabila mati atau meninggal dunia pada saat waktunya bekerja maka matinya syahid. Mati syahid itu merupakan mati yang membela agama islam. Menurut Hadi bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga itu baik selain mencari uang juga merupakan ibadah. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Purwanti dan pelanggannya Ardy Wahyu.

Kerja adalah siasat, pandangan kerja beberapa PKL yang menganggap bahwa bekerja juga menggunakan siasat atau taktik yang dilakukan PKL tersebut untuk sesuatu yang diinginkan. Kemudian berdasarkan yang diungkapkan oleh PKL yang bernama Mastur (35 tahun) juga menyatakan kerja adalah siasat.

“Namanya pedagang kaki lima kalau berdagang itu juga was-was mas kalau ada penertiban mendadak ya harus sigap, soalnya gag tentu mas takutnya ada satpol PP yang sewaktu-waktu “ngobrak” jadi saya harus segera berkemas-kemas secepatnya dan kabur dari area ini sebelum tertangkap”

Berdasarkan petikan wawancara di atas bahwa, kehidupan sehari-hari yang dijalani Mastur sebagai PKL adalah Siasat dalam menghadapi Satpol PP, hal tersebut terlihat pada saat berdagang selalu was-was, sigap dan memiliki perasaan takut dimana sewaktu-waktu ada penertiban mendadak segera berkemas-kemas dan secepatnya melarikan diri agar tidak tertangkap. Kemudian data ini didukung oleh pelanggannya Eko Prasetyo.

Kemudian penuturan tersebut senada diungkapkan oleh Heri.

“Bekerja itu ya harus dengan total dimana kita dalam berdagang itu harus pintar-pintar mensiasati apa saja seperti pada saat penertiban oleh satpol PP ketika itu

saya segera bergegas lari dan menyelamatkan barang atau sembunyi di area perkampungan yang dekat dengan perumahan atau tidak saya pulang, setelah saya dan pedagang yang lainnya mengecek lokasi aman maka saya akan kembali lagi untuk berdagang lagi, selain dalam menghadapi satpol PP”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa dalam hidup berkeluarga menurutnya bekerja adalah siasat. Hal tersebut terlihat dari siasat yang dilakukan oleh Heri antara lain: siasat dalam menghadapi satpol PP, siasat mendapatkan barang, siasat mendapatkan pelanggan dan siasat dalam mendapatkan untung. Kemudian data ini didukung oleh pelangganya Rendy Putra dan Istrinya Jens Cristy.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Joko (25 tahun).

“Sebagai pedagang yang berdagang di perumahan Taman Pinang ini harus memiliki taktik atau pintar-pintar mensiasati segala hal, yang pertama, dalam berdagang dimana saya harus hati-hati kalau berdagang seperti adanya satpol PP bila melakukan penertiban mendadak maka saya harus cepet ngemasi barang dan langsung kabur, dan bila situasi aman terkendali saya kembali berdagang lagi...”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa Joko menurutnya dalam menjalani rutinitas dalam bekerja adalah memiliki taktik atau siasat dalam berdagang seperti yang dilakukan oleh Joko adalah yang pertama taktik atau siasat dalam menghadapi satpol PP dimana Joko bila ada Satpol PP yang ingin melakukan penertiban Joko akan cepat-cepat mengemasi barang dan langsung kabur untuk menghindari Satpol PP dan bila situasi aman terkendali maka Joko akan segera kembali lagi untuk berdagang.

Pattern of behavior merupakan nilai-nilai yang disesuaikan dengan yang mereka anut, jadi dalam hal ini nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang muncul karena adanya kategori pemahaman kerja (makna kerja) yang mereka ungkapkan dalam bekerja (berdagang). Jadi mereka menganut nilai-nilai yang seharusnya dilakukan berdasarkan norma yang berada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: Nilai perjuangan dan Nilai Religi.

Menurut para PKL tersebut Kerja adalah perjuangan merupakan nilai yang mereka anut dimana hal yang menurut mereka baik namun hal tersebut dinilai oleh orang lain buruk. (Fauzi 28 tahun). Hasil wawancara menggunakan bahasa jawa.

“Ya itu mas aslinya berdagang di sisni itu ya tidak boleh pemerintah, semua pedagang di sini ya sudah tau, tapi yaa bagaimana lagi, saya berdagang ya perjuangannya untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya....”

Menurut petikan wawancara di atas, bahwa menurut pengalaman sehari-hari yang dialami Fauzi (28 tahun) kerja merupakan nilai perjuangan karena berdagang di area perumahan Taman Pinang dilarang oleh pemerintah, dan semua pedagang sudah tau tempat perumahan Taman Pinang tersebut dilarang oleh pemerintah. Tapi Fauzi rela memenuhi kebutuhan hidup,

Kemudian penuturan tersebut juga terlihat berdasarkan penuturan yang diungkapkan oleh Nur Fadilah (40 Tahun).

“Menurut saya ya mas berdagang disini itu, dilarang...tapi disini lain kan kebutuhan saya itu banyak kan mas yang utama yang penting itu anak saya sekolah semua ya pokoknya disini saya berdagang dan tidak mengganggu orang.”

Berdasarkan Petikan wawancara di atas bahwa kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Nur Fadilah adalah seorang pedagang yang bekerja keras karena meskipun area tempat berdagang tersebut dilarang oleh pemerintah, namun disini lain yakni sebagai pedagang yang paling utama adalah yang terpenting adalah bisa menyekolahkan anaknya dan tidak mengganggu orang lain.

Kemudian berdasarkan yang diungkapkan oleh Ana (40 tahun).

“Berdagang disini itu hmmm,, sebenarnya tidak boleh mas tetapi gimana lagi mas kan saya punya anak 4 semua kan butuh biaya sekolah ya saya tetep berdagang mas”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa dalam menjalani hidup harus penuh dengan perjuangan yang ekstra dimana meskipun berdagang di area perumahan Taman Pinang tidak boleh boleh digunakan untuk berdagang, namun nuntut memenuhi kebutuhan sekolah ke empat anaknya yang butuh biaya sekolah, maka Ana tetep berdagang di area perumahan Taman Pinang meskipun dilarang untuk berdagang.

Kemudian berdasarkan yang diungkapkan oleh PKL yang bernama Mastur (35 tahun).

“Oh semua pedagang...semua mengerti kalau tidak diperbolehkan...maka dari itu satpol PP melakukan penertiban...saya ingin mencari uang dengan rezeki yang halal...dan dapat diakui oleh orang lain”

Berdasarkan petikan wawancara di atas bahwa, kehidupan sehari-hari yang dijalani Mastur sebagai PKL adalah berdagang dengan penuh hati-hati sewaktu satpol PP melakukan penertiban, karena ingin mencari uang dengan rezeki yang halal agar bisa diakui oleh orang lain sukses dan bisa mencari makan sendiri dan tidak menggantungkan orang lain.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Heri (40 tahun).

“Ya mas saya tahu kalau berdagang di area perumahan Taman Pinang ini sebenarnya dilarang oleh pemerintah dan tidak diperbolehkan oleh warga perumahan...disini berdagang tidak mencuri..., jadi wajar-wajar saja kalau saya dan pedagang yang lainnya berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup kami.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa Heri mengungkapkan bahwa mengetahui adanya larangan dari pemerintah berdagang di perumahan Taman Pinang dan tidak diperbolehkan oleh warga perumahan Taman Pinang untuk berdagang tetapi Heri tidak merasa mengganggu, hanya berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Joko (25 tahun).

“Kalau masalah tau tidak tau semua PKL yang berada di perumahan Taman Pinang itu tau kalau berdagang di tempat ini dilarang dan tidak boleh, tetapi gimana lagi mas semua itu demi mencukupi kebutuhan hidup saya....”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa Joko menurutnya semua PKL yang berada di perumahan Taman Pinang mengetahui bahwa berdagang di perumahan Taman Pinang tersebut merupakan hal yang dilarang dan tidak diperbolehkan, tetapi kegiatan berdagang tersebut tetap dilakukan oleh Joko untuk mencukupi kebutuhan.

Kemudian penuturan tersebut diungkapkan oleh Abdul Razak (66 tahun) yang mengungkapkan bahwa berdagang merupakan sesuatu hal yang wajar meskipun tempat tersebut dilarang oleh pemerintah. Hasil wawancara menggunakan bahasa jawa.

“Berdagang di sini itu ya tidak boleh sama pemerintah, apalagi itu sama orang perumahan...kerja itu untuk saya...ya di islam itu kerja sama seperti ibadah.”

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa hidup itu seperti ibadah karena menurut penuturan Abdul Razak (66 tahun) bahwa berdagang di perumahan Taman Pinang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, dan tidak diperbolehkan oleh orang yang bertempat tinggal di area

perumahan Taman Pinang. Menurutnya orang kecil seperti dirinya berhak untuk kerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya dan yang terpenting bisa dibuat untuk makan, karena menurut ajaran islam bekerja itu sama seperti ibadah.

Kemudian penuturan yang diungkapkan Hadi Hadi (31 tahun)

“Berdagang di sini itu pernah ditertibkan sama satpol PP, saya ya mengerti berdagang di sini itu ya tidak boleh... kalau aku tidak berdagang saya kan tidak dapat uang, keluarga saya kan tidak makan mas kalau tidak dapat uang, mangkannya mas aku tetap berdagang di sini mas.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa Hadi sebagai pedagang tetap santai untuk berdagang sebab di area perumahan Taman Pinang pernah ditertibkan oleh Satpol PP, Hadi juga mengerti bahwa berdagang di perumahan Taman Pinang merupakan pekerjaan satu-satunya, sebab bila Hadi tidak berdagang maka Hadi tidak akan mendapatkan uang, sebab jika tidak mendapatkan uang maka keluarganya tidak akan makan, maka dari itu Hadi tetap berdagang untuk memenuhi kebutuhannya.

Secara umum pandangan kerja PKL terhadap waktu dapat dilihat dari motif tindakan PKL perumahan Taman Pinang yang terbagi menjadi 2 dimensi waktu, yakni pengalaman masa lalu atau motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order to motive*). Motif sebab (*because motive*) merupakan motif yang menjadi landasan berfikir seseorang yang menjadi petunjuk perilaku di masa kekinian. Motif sebab (*because motive*) PKL perumahan Taman Pinang yaitu: kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari, kesulitan mencari pekerjaan, tidak bisa melanjutkan sekolah.

Kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari merupakan motif sebab (*because motive*) tetap berdagang menjadi PKL di Perumahan Taman Pinang. Berikut Penuturan yang diungkapkan oleh Hadi (31 tahun). Hasil wawancara menggunakan bahasa jawa.

“Saya kerja keras banting tulang jualan ini ya saya teringat dulu pada saat saya kecil ya susah... saya tidak ingin keluarga saya seperti saya pada saat kecil. Maka dari itu saya semangat kerja buat mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan keluarga saya.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, motif sebab (*because motive*) yang berasal dari pengalaman yang dialami Hadi (31 tahun) terlihat dari pengalaman Hadi pada waktu kecil merupakan pengalaman masa lalu yang menjadi pegangan hidup, pengalaman hidupnya

pada saat kecil susah. Hadi tidak ingin keluarganya tidak ingin sepertinya saat kecil yang susah mencari uang. Maka dari pengalamannya pada saat kecil yang serba susah membuat pelecut semangat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan keluarganya. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Purwanti dan pelanggannya Ardy Wahyu.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Abdul Razak (66 tahun). Hasil wawancara menggunakan bahasa jawa.

“Saya mas berjualan di sini ini alasannya ya saya sebelumnya...jadi tukang cuci piring, kuli, tukang becak, kernet bis. Itu mas kerjanya berat, badan saya tidak kuat mas. La itu bekerjanya saja berat ya dapat uangnya sedikit... Sekarang saya sudah tua badan saya juga tidak kuat lagi. Beda berdagang itu bekerjanya santai tetapi dapat uangnya cukup banyak.”

Berdasarkan petikan wawancara diatas, motif sebab (*because motive*) yang berasal dari pengalaman yang dialami Abdul Razak (66 tahun). Hal tersebut terlihat dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh Abdul Razak pada saat sebelum menjadi PKL pernah bekerja menjadi tukang cuci piring, kuli, tukang becak dan kernet bis. Pekerjaan yang berat tersebut ternyata hasilnya yang diperoleh sedikit. Dengan penghasilan yang sedikit tersebut Abdul razak merasa kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Serta umur yang semakin lama-semakin menua membuat Abdul Razak tidak kuat dengan pekerjaan-pekerjaan yang pernah digelutinya dahulu. Kemudian Abdul beralih profesi menjadi seorang pedagang. Berbeda dengan bekerja menjadi seorang pedagang, bekerjanya santai tetapi mendapat uangnya cukup banyak. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Indah dan pelanggannya Dandy Kurniawan.

Kemudian penuturan dari Fauzi (28 tahun). Hasil wawancara menggunakan bahasa jawa.

“Ya seperti apa yang bilang tadi saya dari kecil itu susah makan ya tidak pasti kadang sehari sekali, kadang pernah ya tidak makan pada saat bapak saya tidak dapat pekerjaan, Soalnya bapak saya kerjanya kuli... hidup saya yang susah dan kekurangan tadi saya sekarang niat bekerja biar tidak kekurangan seperti saya saat kecil. Alhamdulillah jualan disini penghasilannya lumayan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, pengalaman yang dialami Fauzi (28 tahun) pada waktu kecil merupakan motif sebab (*because motive*) Hal

tersebut terlihat dari pengalaman hidupnya pada saat kecil serba susah dan kekurangan karena pekerjaan bapaknya yang seorang kuli yang penghasilannya tidak menentu. Dengan penghasilan yang sekarang Fauzi bersyukur bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Indah dan pelanggannya Sidiq.

Sementara itu selain kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, kesulitan mencari pekerjaan juga merupakan motif sebab (*Because motive*) tetap berdagang menjadi PKL di Perumahan Taman Pinang. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Mastur (35 tahun)

“Saya kerja keras seperti ini karena pada saat dulu ya saya orang kampung yang pengangguran serta kesulitan dalam mencari pekerjaan dan dipandang sebelah mata oleh para tetangga...kemudian saya mencoba peruntungan nasib berdagang di Perumahan Taman Pinang...sebab di daerah sini rame dan...penghasilan saya kurang lebih 200 ribu per hari ya cukup untuk hidup, dengan penghasilan saya yang cukup ini ingin diakui oleh orang lain dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, pengalaman yang dialami oleh Mastur (35 tahun), adalah motif sebab (*because motive*). Terlihat dari masa lalu Mastur adalah orang kampung yang pengangguran serta kesulitan dalam mencari pekerjaan serta dipandang sebelah mata oleh para tetangganya. Kemudian Mastur mencoba peruntungan di kota Sidoarjo tepatnya berdagang di Perumahan Taman Pinang sebab berdagang di perumahan Taman Pinang tempatnya rame dan otomatis penghasilan yang didapat juga banyak kurang lebih 200 ribu per hari. Dengan penghasilan yang cukup tersebut ia ingin diakui oleh orang lain dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Kemudian data ini didukung oleh pelanggannya Eko Prasetyo.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Heri (27 tahun).

“Dulu saya juga keluarga yang tidak mampu ya penghasilan orang tua saya yang hanya bisa untuk dimakan saja kemudian saya juga setelah lulus dari SMK itu sulit mencari pekerjaan dan kemudian menganggur, setelah itu saya tertarik berdagang menggeluti tahu crispy dan jamur crispy dan hasilnya pun lumayan”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, motif sebab (*because motive*) berasal dari keluarga yang tidak mampu dan penghasilan orang tuanya hanya bisa

dimakan saja dan kemudian setelah lulus dari SMK Heri kesulitan mencari pekerjaan dan menganggur kemudian Heri tertarik berdagang menggeluti jamur crispy dan tahu crispy. Dengan berdagang jamur crispy dan tahu crispy hasil yang diperoleh cukup lumayan. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Jens Cristy dan pelanggannya rendy putra.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Joko (25 tahun).

“Namanya saja dulu saya kan orang tidak punya mas, penghasilan orang tua itu pun hanya bisa dibuat makan saja sudah bersyukur mas namanya saja pekerjaan orang tua saya itu buruh pabrik yang hanya bisa dibuat untuk makan saja dan dengan keadaan saya yang kekurangan banyak orang yang memandang remeh keluarga saya. Serta di daerah saya, saya kesulitan mencari pekerjaan, maka dari itu saya merantau ke Sidoarjo menjadi pedagang, soalnya penghasilan menjadi pedagang cukup lumayan serta saya tidak menjadi pengangguran lagi.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, motif sebab (*because motive*) yang berasal dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh Joko adalah masa lalu yang cukup berharga. Terlihat dari masa lalu Joko merupakan orang yang tidak punya sebab penghasilan orang tua Joko hanya bisa dibuat makan dan dengan bisa makan saja sudah bisa bersyukur sebab pekerjaan orang tuanya yang hanya bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan keadaan orang tua Joko yang kekurangan banyak orang-orang yang berada di sekitar Joko banyak yang memandang remeh keluarga Joko. Kemudian di tempat tinggal Joko yaitu di Madiun, Joko mengakui bahwa Joko kesulitan dalam mencari pekerjaan, kemudian Joko merantau ke Sidoarjo untuk mencari peruntungan menjadi seorang pedagang yang menurutnya menjadi seorang pedagang penghasilnya cukup lumayan serta yang paling penting buat Joko adalah tidak menjadi pengangguran lagi. Kemudian data ini didukung oleh pelanggannya Sugeng Riyadi Asmoro.

Tidak bisa melanjutkan sekolah juga merupakan salah satu motif sebab (*because motive*) tetap berdagang menjadi PKL di Perumahan Taman Pinang. Berikut penuturan yang diungkapkan Kemudian Penuturan yang diungkapkan Nur Fadilah (40 tahun).

“Saya berdagang di sini ingat pada saat orang tua saya dulu yaitu seorang buruh bangunan mas penghasilannya kurang saya imbasnya pun kepada saya orang tua saya hanya bisa menyekolahkan saya sampai lulus SMP saja dan tidak bisa

melanjutkan ke jenjang SMA. Ya saya tidak mau anak saya seperti saya yang hanya lulus SMP saja, saya mau anak saya kuliah semua dan tidak hidup susah seperti saya dulu.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, motif sebab (*because motive*) yang berasal dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh Nur Fadilah adalah pengalaman yang sangat berharga yang dialami oleh Nur Fadilah sebab pada masa dulu orang tuanya adalah seorang buruh bangunan dan penghasilannya kurang dan imbasnya pada pendidikannya, Nur Fadilah hanya bisa menyelesaikan pendidikannya hingga lulus di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) serta tidak bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya karena keterbatasan biaya. Nur Fadilah berharap agar anak-anaknya kelak tidak tidak seperti dirinya yang hanya lulus dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan tidak bisa melanjutkan ke SMA (Sekolah Menengah Atas) serta ia ingin anak-anaknya kelak bisa menyelesaikan pendidikannya hingga ke bangku kuliah. Kemudian data ini didukung suaminya Choirul Sholeh dan pelanggannya Ringgo Saputra.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Ana (40 tahun).

“Kehidupan saya dulu ya serba susah mas sebab orang tua saya itu kuli serabutan kadang bekerja ya dapat uang dan kalau tidak bekerja ya tidak dapat uang, kalau tidak dapat uang ya dulu disiasati dengan puasa yang makannya hanya sehari sekali, selain itu imbasnya pada pendidikan saya juga yang hanya bisa duduk di bangku SD saja dan tidak bisa melanjutkan ke SMP dan SMA dengan pengalaman saya itu saya kerja keras banting tulang dengan berdagang agar anak-anak saya tidak seperti saya.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, motif sebab (*because motive*) yang berasal dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh Ana (40 tahun) adalah masa lalu yang sangat berharga. Hal tersebut terlihat dari kehidupan masa lalu Ana yang serba kesusahan sebab orang tua Ana merupakan seorang kuli serabutan yang hanya kalau bekerja dapat uang dan kalau tidak bekerja maka keluarganya disiasati dengan puasa yang hanya kalau makan hanya sehari sekali. Tidak hanya kebutuhan sehari-hari keluarga Ana pada saat waktu kecil kekurangan pendidikan Ana pada saat kecil juga begitu memprihatinkan sebab Ana hanya seorang lulusan SD dan tidak bisa melanjutkan ke jenjang SMP ataupun SMA. Dengan pengalaman tersebut Ana banting tulang kerja keras cari uang dengan cara berdagang agar kelak

anak-anaknya tidak seperti Ana dan bisa menyelesaikan pendidikannya. Kemudian data ini didukung oleh suaminya Adi Susanto dan pelanggannya Septian Cahyo.

Sementara itu dari hasil penelitian juga ditemukan motif tujuan (*in order to motive*). Motif tujuan (*in-order to motive*) yang ingin dicapai oleh beberapa PKL ingin mencukupi kebutuhan sehari-hari, ingin diakui oleh orang lain dan ingin menyekolahkan anaknya

Mencukupi kebutuhan Sehari-hari adalah motif tujuan (*in-order to motive*). Hadi (31 tahun) merupakan PKL yang menuturkan bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) menjadi PKL adalah mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil wawancara menggunakan bahasa Jawa.

“Saya jadi PKL di Perumahan Taman Pinang ini ya mas itu buat mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan...”

Berdasarkan petikan wawancara di atas motif tujuan (*in-order to motive*) bekerja Hadi (31 tahun) jadi PKL di Perumahan Taman Pinang ini adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Purwanti dan pelanggannya Ardy Wahyu.

Selain itu penuturan yang juga diungkapkan oleh Fauzi (28 Tahun). Hasil wawancara menggunakan bahasa Jawa.

“Saya jualan jadi PKL ini ya buat mencukupi kebutuhan sehari-hari mas ...istri saya sudah mengandung 8 bulan ya butuh biaya banyak buat melahirkan...”

Berdasarkan petikan wawancara di atas bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) menjadi PKL untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta ingin membiayai persalinan istrinya yang sekarang hamil 8 bulan pada saat melahirkan serta ingin anak adan isitrinya selamat dalam proses melahirkan dan Fauzi tidak ingin nasib keluarganya seperti Fauzi pada saat kecil yang susah. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Indah dan pelanggannya Sidiq.

Kemudian penuturan juga diungkapkan oleh Abdul Razak (66 tahun).

“Ya mas saya ya sudah tua tujuan berdagang di sini ya untuk makansetiap hari mas...”

Berdasarkan petikan wawancara di atas bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) berdagang di perumahan Taman Pinang tersebut adalah ingin mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti bisa makan setiap hari adalah hal yang disyukuri apalagi hasilnya yang diperoleh tersebut bisa lebih dari cukup. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Inah dan pelanggannya Dandy Kurniawan.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Heri (27 tahun).

“Tujuan utama saya berdagang ya mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi kebutuhan sehari-hari apalagi bahan-bahan makanan sekarang semua pada naik dari cabai, sembako, daging dan semuanya pada naik, maka dari itu penghasilan saya dalam berdagang untuk membeli bahan-bahan makanan tersebut.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas motif tujuan (*in-order to motive*) berdagang Heri adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mulai dari bahan makanan antara lain cabai, sembako, daging dan lain-lain dan semua kebutuhan tersebut pada saat sekarang melonjak naik dan untuk membelinya dibutuhkan uang yang cukup dengan cara berdagang. Kemudian data ini didukung oleh istrinya Jens Cristy dan pelanggannya Rendy Putra.

Mendapat pengakuan dari orang lain adalah motif tujuan (*in-order to motive*) etos kerja yang tinggi meskipun tidak semua PKL memiliki motif tersebut. Mendapatkan pengakuan dari orang lain merupakan tujuan dari para PKL yang pada saat masa lalunya adalah kesulitan mencari uang adan mendapatkan penghasilan. Salah satu PKL yang memiliki motif tujuan (*In-order to motive*) tersebut adalah Mastur (35 tahun).

“Namanya saja orang dari kampung mas jadi saya jualan disini jadi PKL yang ingin berhasil dan diakui oleh orang lain, sebab saya dulu di desa sulit mencari uang dan mendapatkan penghasilan, dengan saya merantau dari Bangkalan ke kota Sidoarjo ini bisa mencari uang biar kalau kembali ke kampung halaman bisa dikatakan sukses. Meskipun resiko berjualan disini ya cukup besar kadang di area sini ditertibkan sama satpol PP”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) tinggi seseorang atau etos kerja seseorang menjadi PKL adalah mendapatkan pengakuan dari orang lain karena di desa sulitnya mencari uang dan mendapatkan penghasilan maka Mastur memutuskan dari Bangkalan ke kota Sidoarjo agar bisa mencari uang dan bila kembali ke kampung halaman bisa dikatakan sukses dan berhasil oleh orang yang berada di kampung halamannya. Meskipun resiko yang ditanggungnya ya cukup besar kadang di area perumahan Taman Pinang ditertibkan sama Satpol PP. Kemudian data ini didukung oleh pelanggannya Eko Prasetyo.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh PKL yang bernama Joko (25 tahun).

“Tujuan saya berdagang disini ya namanya saja saya orang yang merantau ya mas jauh-jauh dari madiun ya saya ingin mencari rezeki yang halal dan kalau pulang bisa bawa uang banyak dan diakui orang itu sukses dan yang terpenting saya tidak diremehkan orang serta diakui oleh orang lain.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) tinggi Joko dalam bekerja adalah ingin diakui oleh orang lain sebab Joko merantau jauh dari Madiun serta menginginkan rezeki yang halal serta dari rezeki yang didapat tersebut Joko pulang ke kampung halaman Joko ingin dirinya bisa bawa uang, diakui orang lain sukses dan yang terpenting adalah tidak diremehkan oleh orang lain. Kemudian data ini didukung oleh pelanggannya Sugeng Riyadi Asmoro.

Menyekolahkan anak adalah motif tujuan (*in order to-motive*) yang mendasari etos kerja yang tinggi. Sebagai orang tua yang mempunyai anak dan berprofesi sebagai PKL wajar bila ingin menyekolahkan anak-anaknya sebab mereka tidak ingin kelak anak-anaknya bisa hidup berkecukupan dan tidak kesusahan seperti yang dialami oleh orang tuanya, dengan bisa menyekolahkan anak-anaknya mereka bisa merasa senang dan bangga menjadi orang tua.

Salah satu PKL yang memiliki motif tujuan (*in-order to motive*) tersebut adalah Nur Fadilah (40 tahun).

“Tujuannya saya berdagang disini ya ingin menyekolahkan semua anak-anak saya ke jenjang yang lebih tinggi sampai kuliah kan anak saya ada empat, semuanya butuh biaya banyak untuk sekolah, yang pertama anak saya yang bernama Ratih alhamdulillah kuliah di Ubaya, yang kedua Ratna sekarang sudah duduk di bangku SMP, yang ketiga Rista duduk di bangku SD, yang terakhir andan mas masih umur 3 tahun. Saya tidak mau anak saya seperti saya yang hanya lulus sampai SMP saja, pokoknya anak-anak haru sekolah dan bisa kuliah.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) yang tinggi seseorang dalam bekerja adalah ingin menyekolahkan ke empat anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan dalam melaksanakan tujuan tersebut pasti membutuhkan biaya yang banyak. Nur Fadilah juga bersyukur sebab salah satu anaknya yang pertama bernama Ratih sudah kuliah di Ubaya, kemudian Ratna anaknya sekarang sudah duduk di bangku SMP. Dan yang ketiga sedang duduk di bangku SD dan yang terakhir masih berumur 3 tahun. Beliau menginginkan keempat anaknya kelak bisa kuliah

semua hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi orang yang sukses. Kemudian data ini didukung oleh suaminya Choirul Sholeh dan pelanggannya Ringgo Saputra.

Kemudian penuturan yang diungkapkan oleh Ana (40 tahun) motif tujuan (*in-order to motive*).

“Saya berdagang disini ya tujuannya untuk menyekolahkan anak-anak saya agar hidupnya tidak susah seperti saya dulu yang orang tua kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan kalau Allah menghendaki ya saya ingin nanti keempat anak saya dari Indra, Fitri, Ivan dan Wahyu bisa kuliah semua dan saya tidak mau anak saya seperti saya yang hanya lulusan SD.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa motif tujuan (*in-order to motive*) yang tinggi dalam bekerja adalah ingin menyekolahkan anaknya semua sampai ke bangku kuliah atau jenjang yang paling tinggi agar keempat anaknya kelak yakni Indra, Fitri, Ivan dan Wahyu agar kelak tidak susah hidupnya seperti pada saat Ana kecil dan Ana tidak mau keempat anaknya kelak seperti dirinya yang hanya lulusan SD. Kemudian data ini didukung oleh suaminya Adi Susanto dan pelanggannya septian cahyo.

Pembahasan

Etos Kerja Pedagang Kaki Lima Pasca Penertiban di Perumahan Taman Pinang Sidoarjo

Bekerja erat kaitannya dengan etos kerja yang dimiliki. Etos kerja yang dimiliki. Etos kerja juga diartikan sebagai seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mempengaruhi perilaku kerjanya.

Dalam perilaku kerjanya para PKL juga erat kaitannya dengan sikap yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap tersebut digunakan mereka untuk bekerja. Dari hasil penelitian etos kerja dibagi menjadi 2 yaitu sikap kerja dan pandangan kerja PKL.

Mayoritas sikap yang digunakan oleh para PKL di perumahan Taman Pinang adalah sikap kerja. Sikap Kerja PKL merupakan cara PKL dalam menerapkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dalam berdagang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 kategorisasi PKL yang berdagang di perumahan Taman Pinang yaitu: Pendidikan, Daerah dan Status. Kategorisasi pendidikan terdiri atas jenjang pendidikan akhir yaitu: SD, SMP dan SMA. Sedangkan kategorisasi menurut Daerah yaitu: luar daerah dan asal daerah, luar daerah terdiri atas daerah lamongan, madiun, Sedangkan menurut status terdiri atas: wanita yang sudah menikah

mempunyai anak, laki-laki yang sudah menikah belum mempunyai anak, laki-laki yang sudah menikah sudah mempunyai anak dan cucu, laki-laki yang belum menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan semua PKL menunjukkan sikap kerja ramah. Sikap kerja PKL ditunjukkan dari sikap kerja PKL tersebut dengan sikap ramah kepada pembeli.

Sikap kerja yang ditunjukkan oleh PKL perumahan Taman Pinang adalah ramah. Bagi PKL sikap kerja ramah penting dalam mendapatkan pembeli serta pelanggan. Sikap ramah berhubungan dengan karakter seseorang yang terlihat para PKL dalam bertutur kata. Tutur kata yang lembut mencerminkan perilaku seseorang yang lembut kepada orang lain. Selain itu tindakannya juga merupakan wujud tindakan yang rasional karena dalam berdagang mereka tidak memaksakan pembeli untuk berdagang. Ramah memiliki nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat termasuk dalam berdagang. Ramah mempunyai nilai-nilai etika luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat termasuk dalam kapasitas PKL. Sebab menjadi modal bagi kelangsungan pekerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 pandangan kerja yang dimiliki oleh PKL di Perumahan Taman Pinang. Meskipun tidak semua PKL mempunyai pandangan hidup yang sama namun pada dasarnya pandangan kerja ini dijadikan pendorong bagi PKL dalam menjalani hidup termasuk didalamnya dalam bekerja. Dan dengan pandangan kerja itu PKL berusaha untuk mewujudkan harapan atau tujuan yang menjadi keinginan mereka. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 kategorisasi PKL yang berdagang di perumahan Taman Pinang yaitu: Pendidikan, Daerah dan Status. Kategorisasi pendidikan terdiri atas jenjang pendidikan akhir yaitu: SD, SMP dan SMA. Sedangkan kategorisasi menurut Daerah yaitu: luar daerah dan asal daerah, luar daerah terdiri atas daerah lamongan, madiun. Sedangkan menurut status terdiri atas: wanita yang sudah menikah mempunyai anak, laki-laki yang sudah menikah belum mempunyai anak, laki-laki yang sudah menikah sudah mempunyai anak dan cucu, laki-laki yang belum menikah. Pandangan kerja tersebut terdiri atas pemahaman kerja dan waktu (motif tindakan):

Pemahaman kerja merupakan salah satu indikator dari Pandangan kerja para PKL yang berdagang di perumahan Taman Pinang. Para PKL menganggap bahwa bekerja merupakan suatu pedoman hidup mereka. Pemahaman kerja dibedakan menjadi 3 yaitu:

Kerja adalah perjuangan. Pemahaman kerja (makna kerja) ini berkaitan dengan pengalaman hidup para PKL yang selalu bekerja keras dengan penuh perjuangan. Kerja keras dengan perjuangan biasa mereka lakukan mereka dari kecil hingga dewasa. Kerja keras

penuh dengan perjuangan terlihat dari mereka bekerja walaupun apa saja halangannya. Pemahaman kerja ini melandasi beberapa PKL yang selalu berkeinginan untuk merubah hidupnya dengan pantang menyerah.

Melalui pemahaman kerja (makna kerja) ini pula para PKL berusaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Kehidupan PKL pada masa lampau adalah kehidupannya yang serba kesulitan dimana kesulitan orang tua mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ada beberapa PKL yang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Kehidupan miskin dan serba kekurangan yang dialami PKL memiliki pandangan kerja adalah perjuangan. Karena untuk melakukan perubahan hidupnya yang dulu ke kehidupannya yang sekarang jauh lebih baik, membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Mereka harus bekerja dengan penuh perjuangan supaya dapat mewujudkan keinginan dan harapan yang diinginkan.

Pemahaman kerja adalah perjuangan membuat para PKL menerapkan sikap atau perilaku yang menurut mereka lakukan sesuai dengan mereka anut namun disisi lain menurut orang lain salah (*pattern of behaviour*). Pemahaman kerja adalah perjuangan adalah PKL yang memiliki kategorisasi menurut pendidikan terakhir yakni SMP dan SD. Kemudian kategorisasi menurut daerah yakni luar daerah yakni Lamongan dan asal daerah Sidoarjo. Kemudian kategorisasi menurut status para PKL wanita sudah menikah sudah mempunyai anak dan laki-laki yang sudah menikah belum mempunyai anak yakin akan memperoleh hasil yang baik sehingga perjuangan yang dilakukan dapat dirasakan hasilnya. Meskipun begitu para PKL memiliki keoptimisan dapat membuat perubahan dalam hidupnya.

Kerja adalah Ibadah. Pemahaman kerja ini erat kaitannya dengan agama atau nilai-nilai religius. Dimana agama merupakan dasar dari adanya pandangan kerja adalah ibadah yang dimiliki PKL. Kerja diyakini mempunyai kedudukan yang sama dengan ibadah. Dimana Ibadah merupakan hal yang wajib yang harus dilakukan begitu juga dengan hidup yang wajib untuk dijalani PKL. Para PKL meyakini bahwa antara bekerja dan ibadah tidak ada bedanya. Kedua-duanya harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dan dijalankan secara selaras. Jadi pelaksanaannya harus seimbang dan selaras sesuai dengan berjalanya waktu.

PKL yang memiliki pemahaman kerja adalah ibadah adalah PKL yang memiliki kategorisasi menurut pendidikan terakhir yakni SMA/SMK dan SD. Kemudian kategorisasi menurut daerah yakni luar daerah yakni Lamongan dan asal daerah Sidoarjo. kategorisasi status yaitu PKL laki-laki sudah menikah belum mempunyai anak dan laki-laki yang sudah menikah mempunyai anak dan cucu yang paham bahwa seorang laki-laki bila

bekerja untuk menghidupi keluarganya merupakan suatu kewajiban bagi seorang laki-laki sebagai umat islam.

Kerja adalah siasat. Pandangan kerja ini bagi sebagian PKL merupakan perwujudan dari apa yang ia lakukan dan dijalani selama hidupnya. Untuk merubah hidup menjadi lebih baik dibutuhkan semangat serta kerja keras sebagai motivasi hidup. Pemahaman kerja ini berkaitan dengan Siasat dalam bekerja, dimana dalam bekerja membutuhkan taktik yang dilakukan oleh PKL dalam mendapat sesuatu yang diinginkan atau mendapatkan keuntungan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari pedagang tersebut.

PKL yang memiliki pemahaman kerja adalah siasat, adalah PKL yang memiliki kategorisasi menurut pendidikan terakhir yakni SMA/SMK. Kemudian kategorisasi menurut daerah yakni luar daerah yakni Bangkalan (Madura), Madiun dan Surabaya. Kategorisasi menurut status yakni PKL laki-laki belum menikah, laki-laki sudah menikah belum mempunyai anak yang memandang bahwa dalam bekerja harus dipenuhi taktik dalam bekerja atau berdagang, taktik tersebut digunakan untuk menghadapi satpol PP, mendapatkan barang, mendapatkan pelanggan serta mendapatkan keuntungan untuk menunjang kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari ketiga pemahaman kerja (makna kerja) tersebut semata-mata hanya ingin memenuhi kebutuhan mereka yakni kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan anaknya serta mendapatkan pengakuan dari orang lain. Pekerjaan yang mereka lakukan tersebut menurut mereka baik dan tidak menyalahi aturan, namun menurut pandangan orang lain pekerjaan mereka tersebut menyalahi aturan seperti membuang sampah sembarangan, membuat macet dan mengganggu ketertiban (*pattern of behaviour*).

Pattern of behavior merupakan nilai-nilai yang disesuaikan dengan yang mereka anut, jadi dalam hal ini nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang muncul karena adanya kategori pemahaman kerja (makna kerja) yang mereka ungkapkan dalam bekerja (berdagang). Mereka mempunyai nilai-nilai sendiri yang mereka anggap benar sejatinya itu tidak benar sehingga mereka melakukan berjualan di perumahan Taman Pinang. Seharusnya mereka menganut *pattern for behavior* yang merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai yang sudah ada atau berlaku di dalam masyarakat. Jadi mereka menganut nilai-nilai yang seharusnya dilakukan berdasarkan norma yang berada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai perjuangan dan nilai religi.

Nilai Perjuangan adalah salah satu nilai yang mendasari nilai bekerja para PKL yakni *pattern of behavior* dimana nilai tersebut muncul dari pengalaman mereka anut dimana hal yang menurut mereka baik namun hal tersebut dinilai oleh orang lain buruk.

Perjuangan tersebut muncul dari diri mereka yang menganggap kerja adalah perjuangan dan kerja adalah siasat. Jadi para PKL berdagang tersebut dipenuhi dengan perjuangan dengan melawan dan tidak menggubris aturan pemerintah dengan tetap berdagang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Nilai Religi adalah salah satu nilai yang mendasari nilai bekerja para PKL yakni *pattern of behavior* dimana nilai tersebut muncul dari pengalaman yang mereka anut dimana hal yang menurut mereka baik namun hal tersebut dinilai oleh orang lain buruk. Menurut mereka nilai religi disini dipengaruhi kerja mereka yang menganggap kerja adalah ibadah, meskipun kerja mereka berdagang di perumahan Taman Pinang dilarang oleh pemerintah namun mereka menganggap bahwa bekerja merupakan ibadah demi mencukupi kebutuhan mereka sendiri, karena menurut mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga adalah sesuatu yang berharga bagi mereka.

Waktu (motif tindakan) dalam penelitian ini dibagi 2 motif, Menurut Schutz *because motive* adalah motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut.

Motif sebab (*because motive*) merupakan motif yang menjadi landasan berfikir seseorang yang menjadi petunjuk perilaku di masa kekinian. Menurut Schutz, motif sebab merupakan alasan seseorang melakukan suatu tindakan yang memiliki makna sangat signifikan dalam hidup dan kehidupan sehari-harinya. Pengalaman yang dialami oleh PKL merupakan bagian dari motif sebab yang dikonstruksikan oleh lingkungan sekitar dan keinginannya secara personal. Masa lalu bagi PKL merupakan pengalaman yang sangat berharga yang dijadikan pegangan hidup untuk menjalani kehidupan yang kemudian dikonstruksikan oleh lingkungan sekitar dan keinginannya secara personal.

Menurut Schutz (*because motive*) motif sebab merupakan alasan seseorang melakukan suatu tindakan yang memiliki makna yang signifikan dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari. Kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari merupakan salah satu (*because motive*) motif sebab karena adanya pengalaman masa lalu yang dialami oleh PKL merupakan pengalaman yang berharga yang dialami oleh PKL.

Dimana pengalaman tersebut menceritakan tentang masa kecilnya susah sebab pekerjaan yang digeluti oleh orang tua para PKL tersebut kurang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Dan selain itu ada juga PKL yang memiliki masa lalu yang sudah memiliki pekerjaan namun pekerjaan tersebut dirasa kurang dan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pengalaman tersebut menjadi acuan

para PKL yang memiliki Kategorisasi pendidikan yakni SMA/SMK, SMP dan SD. Sedangkan kategorisasi daerah yakni terdiri atas luar daerah yakni Lamongan dan asli daerah yakni Sidoarjo. Sedangkan kategorisasi status yakni laki-laki sudah menikah mempunyai anak dan cucu, laki-laki sudah menikah belum mempunyai anak dan laki-laki yang belum menikah untuk memiliki tujuan hidup yang lebih baik.

Sementara itu selain kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari, kesulitan dalam mencari pekerjaan merupakan salah satu (*because motive*) motif sebab para PKL tetap berdagang di area Perumahan Taman Pinang. Sebab masa lalu yang dialami oleh PKL yang memiliki kategorisasi pendidikan yakni SMA/SMK dan SD. Sedangkan kategorisasi daerah yakni terdiri atas luar daerah yakni Madiun, Bangkalan (Madura) Surabaya dan asli daerah yakni Sidoarjo. Sedangkan kategorisasi status yakni laki-laki belum menikah, laki-laki yang sudah menikah belum mempunyai anak yang merupakan pengalaman yang berharga yang dialami oleh PKL.

Dimana pengalaman tersebut menceritakan tentang kehidupannya dimasa lalu yang kesulitan dalam mencari pekerjaan hal tersebut membuat mereka menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan. Dengan masa lalu yang kesulitan dalam mencari pekerjaan membuat mereka mencoba bekerja untuk menjadi pedagang. Pengalaman tersebut merupakan menjadi acuan para PKL untuk memiliki tujuan hidup yang lebih baik.

Kemudian selain kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari adalah tidak bisa melanjutkan Sekolah ke jenjang berikutnya merupakan salah satu (*because motive*) motif sebab para PKL tetap berdagang di area Perumahan Taman Pinang. Sebab masa lalu yang dialami oleh PKL merupakan pengalaman yang berharga yang dialami oleh PKL.

Dimana pengalaman tersebut menceritakan kehidupan masa lalu PKL yang memiliki kategorisasi pendidikan yakni SMP dan SD. Sedangkan kategorisasi daerah yakni terdiri atas luar daerah yakni Lamongan dan asli daerah yakni Sidoarjo. Sedangkan kategorisasi status yakni wanita yang sudah menikah mempunyai anak tersebut memiliki masa lalu yang cukup menyusahkan dimana mereka dilahirkan di keluarga kurang mampu dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, hal tersebut menyebabkan mereka putus sekolah ada yang hanya sampai ke jenjang sekolah dasar (SD) dan ada yang sampai sekolah menengah pertama (SMP). Pengalaman tersebut merupakan menjadi acuan para PKL untuk memiliki tujuan hidup yang lebih baik.

Sementara itu dari hasil penelitian juga ditemukan motif tujuan (*in order to motive*). Motif tujuan adalah alasan seseorang merujuk kepada sesuatu keadaan pada

masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan seseorang pada masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan fokus perhatian Max Weber yang mencatat bahwa tindakan rasional yang dilakukan oleh individu haruslah berhubungan dengan atau dasar atas dasar rasionalitas.

Pilihan PKL untuk tetap berdagang di perumahan Taman Pinang dengan penuh kerja keras dan kesungguhannya dalam bekerja. PKL mempunyai pemikiran bahwa manusia didunia selalu bekerja, berusaha dan berdoa. Hal tersebut merupakan suatu bentuk implementasi adanya tindakan rasional yang dilakukan oleh PKL dalam memilih menjadi PKL daripada pekerjaan yang lainnya.

Sehingga tipe tindakan tersebut ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong dalam tindakan rasionalitas instrumental. Rasional instrumental (sarana tujuan) yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai sayarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan rasional. Tindakan rasional instrumental ini, terdapat suatu pemikiran yang dilakukan oleh PKL sebelum memilih berdagang di perumahan Taman Pinang. Pemikiran tersebut tidak lepas dari manfaat atau tujuan yang nantinya hendak dicapai oleh PKL.

Bekerja merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan bekerja juga merupakan interaksi sosial yang bisa melibatkan individu untuk mengenal dan memperkenalkan dirinya pada lingkungan kerja. Dalam melakukan tindakan individu memiliki tujuannya masing-masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuan inilah yang menjadikan suatu tindakan menjadi masuk akal atau rasional untuk dilakukan.

Berdasarkan konstruksi masyarakat pada umumnya, bekerja seringkali dianggap sebagai kegiatan yang membuktikan bahwa individu sudah siap mengambil tanggung jawab yang besar. Stereotip inilah yang membuat individu terlihat negatif ketika tidak atau belum bekerja. Dengan bekerja maka PKL sedikit banyak telah mengeliminasi sanksi sosial berdasarkan pekerjaan yang disandang

Mencukupi kebutuhan sehari-hari adalah motif tujuan (*in order to motive*) yang ingin dicapai oleh PKL yang memiliki Kategorisasi menurut pendidikan terakhir yakni SMA/SMK, SMP, SD. Kemudian kategorisasi menurut daerah yakni luar daerah yakni Lamongan dan Surabaya dan asli daerah yakni Sidoarjo. Kemudian

kategorisasi status yakni laki-laki sudah menikah mempunyai anak dan cucu maupun laki laki sudah menikah belum mempunyai anak. agar bisa melangsungkan kehidupannya serta dapat mengaktualisasikan diri mereka, disertai dengan keyakinan yang mereka miliki yang berpengaruh dengan cara kerja mereka.

Sementara itu selain ingin mencukupi kebutuhan sehari-hari, mendapatkan pengakuan dari orang lain adalah motif tujuan (*in order to motive*) atau alasan PKL merujuk kepada sesuatu keadaan pada masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan seseorang pada masa kini dan masa yang akan datang.

Kegiatan bekerja menjadi PKL juga sering kali dianggap sebagai kegiatan bahwa para PKL menganggap dirinya sebagai kegiatan pembuktian diri bahwa setiap individu sudah memiliki tanggung jawab yang besar. Pembuktian diri mereka agar tetap mendapatkan kedudukan di mata masyarakat adalah terus bekerja serta mendapatkan penghasilan yang lumayan besar serta tidak lagi menjadi pengangguran lagi. Dengan wujud pembuktian tersebut maka para PKL yang memiliki kategorisasi menurut pendidikan terakhir yakni SMA/SMK, SMP, SD. Kemudian kategorisasi menurut daerah yakni luar daerah yakni Madiun, Lamongan Surabaya. Kemudian kategorisasi status yakni belum menikah untuk membuktikan dirinya mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Selain Mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, motif tujuan (*in-order to motive*) PKL yang berjenis kelamin wanita serta sudah menikah dan mempunyai anak adalah menyekolahkan anak. Menyekolahkan anak merupakan motif tujuan (*in-order to motive*) PKL yang memiliki kategorisasi menurut pendidikan terakhir yakni SMP, SD. Kemudian kategorisasi menurut daerah yakni luar daerah yakni Lamongan dan asli daerah yakni Sidoarjo. Kemudian kategorisasi status yakni wanita yang sudah mempunyai anak ingin dicapai kemudian hari kelak. Sebab menyekolahkan anaknya merupakan suatu tujuan hidup yang paling penting dimana melihat hasil dari kerja suaminya tidak cukup untuk menyekolahkan anaknya mengingat gaji yang diperoleh suaminya hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan makan saja.

Dengan memiliki motif tujuan (*in-order to motive*) PKL Wanita yang sudah menikah mempunyai anak memiliki tujuan untuk menyekolahkan anaknya agar dapat terwujud dengan berdagang menjadi seorang PKL.

Sikap dan pandangan kerja yang dimiliki oleh PKL mempunyai nilai yang terkandung didalamnya. Kerja keras dan kesungguhan PKL dalam bekerja merupakan wujud dari etos kerja PKL di Perumahan

Taman Pinang. kebutuhan hidup. Bekerja juga membuat informan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bisa membeli apa saja yang mereka inginkan, maka “derajat” mereka di lingkungan masyarakat yang nantinya bisa membuat mereka tidak diremehkan lagi.

Nilai yang terkandung dalam sikap dan pandangan kerja PKL yang berada di Perumahan Taman Pinang adalah nilai-nilai yang biasanya diyakini oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Nilai kesopanan yang diterapkan dalam sikap ramah berupa tutur kata yang lembut dan sopan dalam setiap ucapan, (2) Nilai Religi (agama) yang dapat dilihat dari pandangan yang menganggap bahwa kerja merupakan wujud dari ibadah seperti selalu percaya kepada ALLAH dan selalu bersyukur. Dan (3) Nilai Perjuangan yang terlihat dalam pandangan hidup PKL yakni Kerja adalah perjuangan dan siasat, serta adanya pandangan terhadap Waktu yang terdiri atas motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, Hasil penelitian ini diperoleh 3 kategorisasi yaitu: Pendidikan, Status, Daerah asal. Sikap kerja PKL terlihat dari sikap ramah yang diterapkan oleh semua PKL kepada pembeli dan orang-orang yang ada disekitar.

Pandangan kerja PKL Taman Pinang Sidoarjo terlihat dari Para PKL yang memandang Kerja yaitu: pemahaman kerja (makna kerja) dan waktu (motif tindakan).

Pemahaman kerja (makna kerja) digolongkan menjadi 3 yaitu: (1) kerja adalah perjuangan, (3) kerja adalah ibadah, (3) kerja adalah siasat.

Waktu disini digolongkan menjadi 2 yaitu: motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order to motive*) tujuan di masa depan. Motif sebab (*because motive*) yang terdiri atas: (1) kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, (2) kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan (3) Tidak bisa melanjutkan sekolah.

Kemudian motif tujuan (*in-order to motive*) yakni bagaimana PKL tersebut berkarya/bekerja dengan tujuan yang terdiri atas: (1) mencukupi kebutuhan sehari-hari, (2) mendapatkan pengakuan dari orang lain dan (3) menyekolahkan anak.

Etos kerja yang ditunjukkan dalam sikap dan pandangan kerja PKL perumahan Taman Pinang yang sesuai dan yang ada dalam masyarakat. Nilai tersebut merupakan nilai yang mendasari mereka berdagang. Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh para PKL perumahan Taman Pinang yaitu nilai kesopanan, nilai religi, nilai perjuangan.

Saran

Adapun saran bagi pihak-pihak terkait, antara lain sebagai bagi pembaca adalah bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan kajian tentang penelitian etos kerja PKL dengan sudut pandang yang berbeda dan analisis bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi dan lebih berwawasan dan berkaitan dengan etos kerja PKL seharusnya lebih diperlihatkan sikap dan pandangan kerja yang bersumber dari nilai-nilai yang mendasari antara lain nilai perjuangan, nilai religi dan nilai kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rineka Cipta.

Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya:Yayasan Kampusina Surabaya.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Hasan, Iqbal. 2002. *Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung:Widya Padjajaran.

Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Kota*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Transformasi Sosial Sektor Informal:Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*. Malang: In-Trans Publishing dan Inspire.

Narbuko, Choliq dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi:teks pengatur dan terapan*. Jakarta:Kencana.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.

Rais, M. Amien. 2005. *Kemiskinan Dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sadewo, F.X. Sri. 2007. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya*. Surabaya:Unesa University Press.

Salamun, dkk. 1995. *Persepsi Tentang Etos Kerja:Kaitanya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

Saputra T, Syahrial De, dkk. 1996. *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitanya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Melayu Daerah Riau (Kasus Kelurahan Pesisir Kotamadya Pekanbaru)*. Riau:Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau.

Sinamo, Jansen. 2009. *Etos kerja dalam bisnis*. Jakarta:Spirit Mahardika.

Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

TIM. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta:Rajawali Pers.

Sumber Skripsi:

Anjani, Sarah. 2012. *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Perkotaan (Studi Kasus Di Pasar Pucang Surabaya)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:Program Sarjana Unair.

Haryuningtyas, Meyta. 2011. *Pola Sosial Dan Etos Kerja (Study Deskriptif Wisata Kuliner Malam Hari Jalan Dhoho Kota Kediri)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:Program Sarjana Unair.

Hidayat. 2007. *Etos Kerja Birokrat NU*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:Universitas Airlangga..

Kreis, Yosephine Anneke. 2010. *Etos kerja Kaum Gay Di Papaya Fresh Gallery Margorejo- Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:Program Sarjana Unesa.

Ningsih, Dwi Rizki Wahyu. 2012. *Makna Etos kerja Karyawan Outsourcing BTPN Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:Program Sarjana Unesa.

Rohmah, Mufidatur. 2005. *Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Yang Beragama Islam Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Unair.

Sumber Undang-Undang:

Undang-Undang Dasar 1945

Sumber Internet:

Fikri, Riza Ali. 2013. Hubungan Dialogis Tim Pembina Pedagang Kaki Lima dalam Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Sidoarjo. (Online), Jilid1, No.1, (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/12%20Riza_KMP%20V1%20N1%20Jan-April%202013.pdf diakses 19 maret 2013).

Ruslan, Kadir. 23 Mei 2012. *Distribusi Pendapatan Kian Timpang*. Kompasiana. Com, (Online), (<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2012/05/23/distribusi-pendapatan-kian-timpang-459365.html>. diakses tanggal 11 maret 2013).

Santoso, Pujio. 5 November 2012. *Pembentukan Paguyuban PKL sebagai bentuk negosiasi terhadap kebijakan pengurusan oleh Pemkot Surabaya*, (Online), (http://psantosofisip.web.unair.ac.id/artikel_detail63734Antropologi%20Perkotaan-Pedagang%20Kaki%20Lima%20di%20Kota%20Surabaya.html, diakses 19 maret 2013).

